

PERMASALAHAN UMUM KONSELOR PEMULA, APAKAH MAHASISWA MERASAKANNYA?

¹M. Harwansyah Putra Sinaga

²Mhd Halim Yusri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara¹²

Jl. Willem Iskandar Pasar V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20371, Indonesia

Contact +62 852-7559-3831 e-mail: mharwansyahputra@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan permasalahan umum konselor pemula yang dialami oleh mahasiswa saat melaksanakan Praktik Pengenalan Lapangan I (PPL-I) di sekolah. Desain penelitian yang dipakai adalah survei dengan menggunakan daftar ceklis yang berisi sepuluh pertanyaan seputar permasalahan umum konselor pemula. Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa angkatan 2021 prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) UIN Sumatera Utara dengan jumlah populasi 150 orang. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjalani PPL-1 mengalami permasalahan umum konselor pemula seperti tidak memiliki pedoman atau panduan praktis (36%), diminta melakukan banyak hal di luar pekerjaan atau program BK (28%), merasa PPL tidak sesuai dengan teori yang diajarkan di perkuliahan (18%), tidak tahu cara penanganan masalah siswa (8.7%), dituntut hasil seketika (8.7%), memiliki keterbatasan kompetensi diri (23.3%), tidak memiliki prosedur penanganan siswa bermasalah (11.3%), merasa tidak siap mental (16%), tidak tahu apa yang harus dilakukan selama PPL (16%), dan terakhir diminta melakukan banyak hal di luar program BK (54%).

Kata Kunci: Konselor Pemula, PPL-1, Permasalahan, Mahasiswa.

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the general problems experienced by novice counselors when carrying out Field Introduction Practice I (PPL-I) at school. The research design used was a survey using a checklist containing ten statements regarding common problems of novice counselors. The research was carried out on students of the class of 2021 of the Islamic Education Guidance and Counseling Study Program (BKPI) at UIN North Sumatra with a population of 150 people. The data was then analyzed using quantitative descriptive methods. The results of the research showed that students who underwent PPL-1 experienced common problems for novice counselors such as not having practical guidance or guidance (36%), being asked to do many things outside of work or the guidance and counseling program (28%), feeling that PPL was not in accordance with the theory being taught in lectures (18%), don't know how to handle student problems (8.7%), demand immediate results (8.7%), have limited personal competence (23.3%), don't have procedures for handling problematic students (11.3%), feel mentally unprepared (16%), didn't know what to do during PPL (16%), and finally were asked to do many things outside the BK program (54%).

Keywords: Beginner Counselor, PPL-1, Problem, Student.



PENDAHULUAN

Konseling merupakan pelayanan bantuan yang diberikan oleh tenaga profesional kepada seseorang atau sekelompok individu untuk mengembangkan potensi dirinya melalui berbagai jenis layanan konseling dan kegiatan pendukung dalam pelaksanaannya (Prayitno, 2014). Para konselor pemula sering menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang bisa mempengaruhi efektivitas mereka dalam memberikan layanan konseling. Konselor pemula seringkali kurang pengalaman dalam menghadapi situasi nyata di lapangan. Hal ini dapat menyebabkan rasa tidak percaya diri dalam menghadapi klien yang memiliki berbagai jenis masalah. Meskipun telah mendapatkan pendidikan formal, konselor pemula mungkin belum sepenuhnya memahami atau mampu menerapkan teori-teori dan teknik konseling dalam situasi nyata. Ini dapat membuat mereka merasa bingung atau tidak siap saat harus menghadapi masalah kompleks. Menghadapi permasalahan ini memerlukan usaha berkelanjutan untuk belajar dan berkembang, serta dukungan dari lingkungan profesional yang kondusif. Pelatihan lanjutan, supervisi berkala, dan refleksi diri yang mendalam adalah beberapa langkah yang bisa membantu konselor pemula mengatasi tantangan ini dan menjadi lebih kompeten dalam praktik mereka.

Konselor menjadi salah satu garda terdepan dalam menjaga kesehatan mental siswa di dunia pendidikan. Pendidikan dalam arti luas berorientasi untuk mewujudkan manusia yang beradab, memiliki kompetensi pribadi, sosial, belajar dan karir yang optimal. Hal ini sama halnya dengan tujuan pelayanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral pendidikan. Konselor sebagai profesi dinamis diharapkan mampu menyesuaikan dengan perubahan dinamika kebutuhan siswa. Kualitas pribadi konselor yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan dan kepribadian menjadi faktor penting dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Layanan konseling dikatakan berhasil apabila siswa berkembang sesuai tujuan bimbingan dan konseling. Melihat poin penting ini, maka profesionalitas konselor adalah alternatif solusi dalam menghadapi berbagai situasi (Kurniawan, 2020). Tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk (Ernawati, 2020)

Dalam menangani hal tersebut Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan melaksanakan program PPL (Praktek Pengenalan Lapangan) yang merupakan salah satu program dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Hal tersebut merupakan salah satu langkah dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara agar mahasiswa dapat menerapkan teori yang telah didapatkan selama perkuliahan sehingga dapat langsung diptaktikkan dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang bersifat praktis berupa pengalaman mengajar di sekolah secara langsung. Pada program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (BKPI FITK UIN SU) Medan, PPL 1, 2, dan 3 memiliki sebutan tersendiri bagi prodi BKPI FITK UIN SU Medan. Pada prodi ini, PPL-1 merupakan kegiatan observasi fisik, PPL-2 yang dikenal dengan PLKP-S atau Praktik Layanan Konseling Pendidikan di Sekolah merupakan praktik mahasiswa sebagai guru BK di sekolah dengan melaksanakan tugas dan fungsi seorang guru BK mulai dari melakukan need assessment, pembuatan program, pelaksanaan



program, evaluasi program, pelaporan dan tindak lanjut. Kemudian PPL-3 yang dikenal sebagai PLKP-LS atau Praktik Layanan Konseling Pendidikan di Luar Sekolah merupakan kegiatan mahasiswa dalam menjalankan program BK di luar satuan pendidikan.

Pelaksanaan PLKP-S dapat dilihat dari Pedoman Operasionalisasi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (POP BK) yang dikeluarkan oleh Kemendikbud RI tahun 2016 setelah mendapatkan rekomendasi dari Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) untuk digunakan di berbagai institusi pendidikan sekolah dasar dan menengah begitu pula dengan PLKP-LS. Namun pelaksanaan PPL-1 atau kegiatan observasi fisik tidak dicantumkan hal-hal apa saja yang harus dilaksanakan atau serangkaian prosedur apa saja yang perlu dilakukan. Dampaknya, 87% mahasiswa prodi BKPI tahun 2021 mengalami kebingungan dalam praktik PPL-1 di sekolah. Kebingungan ini dikarenakan mereka tidak tahu harus melakukan apa di sekolah dikarenakan tidak adanya prosedur yang jelas yang harus mereka lakukan. Bahkan 87% mahasiswa prodi BKPI yang melaksanakan PPL-1 diminta di sekolah untuk menjadi tenaga serbaguna selama PPL-1 berlangsung. Bahkan mereka diminta untuk menjadi petugas piket, kadangkala diminta menggantikan guru, dan kadangkala mereka juga datang ke sekolah namun hanya duduk dan menunggu perintah dari para guru di sekolah. Hal ini jelas dikarenakan mereka tidak memahami apa saja yang harus mereka lakukan selama PPL-1.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan desain survei. Lokasi penelitian ini di Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sumatera Utara Medan. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan daftar ceklis. Survey menyediakan pertanyaan-pertanyaan untuk penelitian tentang laporan keyakinan/kepercayaan atau perilaku diri (Adiyanta, 2019). Pengumpulan data diperoleh langsung dengan responden melalui Google-Form. Responden memilih pernyataan yang sesuai dengan kondisi yang mereka alami. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 150 orang mahasiswa /i Prodi BKPI FITK UIN SU angkatan 2021.

Untuk mengetahui gambaran permasalahan umum konselor pemula yang dialami oleh mahasiswa saat PPL-1, adapun daftar ceklis yang disediakan berisi 1). Tidak memiliki pedoman atau panduan atau petunjuk praktis terkait pelaksanaan kegiatan PPL, 2) Merasakan kecemasan saat menjelang kegiatan PPL-1, 3). Kegiatan PPL-1 tidak sesuai dengan teori yang dipelajari selama perkuliahan, 4). Tidak tahu cara penanganan permasalahan siswa, 5). Dituntut hasil seketika saat menangani permasalahan siswa, 6). Memiliki keterbatasan kompetensi diri, 7). Tidak memiliki prosedur penanganan masalah siswa, 8). Mental tidak siap, 9). Tidak tahu apa yang harus dikerjakan selama PPL, 10). Diminta melakukan banyak hal di luar pekerjaan BK seperti menjaga piket, perpustakaan, menghukum siswa, menggantikan guru di kelas kosong, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan oleh peneliti mendapatkan bahwasanya sebanyak 36% mahasiswa bimbingan konseling/konselor pemula masih mengalami kebingungan dalam proses pelaksanaan kegiatan PPL-1, hal ini dapat dilihat pada tabel yang berisikan item-item pernyataan daftar ceklis keluhan yang dialami



mahasiswa/konselor pemula prodi bimbingan konseling pendidikan islam stambuk 2021 UINSU dalam praktik pengalaman lapangan. Adapun hasil temuan yang diperoleh adalah:

Tabel 1

Permasalahan umum yang dialami mahasiswa PPL-1 prodi BKPI UIN-SU

No.	Pernyataan	F	%
1.	Tidak memiliki pedoman atau panduan atau petunjuk praktis terkait pelaksanaan kegiatan PPL	54	36
2.	Merasakan kecemasan saat menjelang kegiatan PPL-1	42	28
3.	Kegiatan PPL-1 tidak sesuai dengan teori yang dipelajari selama perkuliahan	27	18
4.	Tidak tahu cara penanganan permasalahan siswa	13	8.7
5.	Dituntut hasil seketika saat menangani permasalahan siswa	13	8.7
6.	Memiliki keterbatasan kompetensi diri	35	23.3
7.	Tidak memiliki prosedur penanganan masalah siswa	17	11.3
8.	Mental tidak siap	24	16
9.	Tidak tahu apa yang harus dikerjakan selama PPL	24	16
10	Diminta melakukan banyak hal di luar pekerjaan BK seperti menjaga piket, perpustakaan, menghukum siswa, menggantikan guru di kelas kosong, dan lain-lain.	54	36

Hasil data di atas menunjukkan sebanyak 36% (54 mahasiswa) tidak memiliki pedoman atau panduan petunjuk praktis terkait pelaksanaan kegiatan PPL dan Diminta melakukan banyak hal diluar pekerjaan/program BK seperti merazia, ini berarti terjadi ketidaksesuaian yang dialami mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai konselor pemula dalam mengimplementasikan teori yang telah dipelajari ketika pendidikan formal di kelas. Sebanyak 18% (27 mahasiswa) Kegiatan PPL-1 tidak sesuai dengan teori yang dipelajari selama perkuliahan, dimana menjadi suatu realita yang sangat disayangkan oleh seorang konselor pemula untuk mengembangkan keilmuan yang dimilikinya. Sebanyak 16% atau 25 mahasiswa merasa mental mereka tidak siap dan Tidak tahu apa yang harus dikerjakan, menjadi seorang profesional konselor seharusnya memiliki manajemen kegiatan yang baik dalam perancangan program bimbingan dan konseling. Masalah yang terjadi pada mahasiswa selaku calon konselor dapat mengganggu pelayanan konseling yang diberikan oleh mahasiswa (Sinaga, Haryadi, & Mahfud, 2018).

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa permasalahan umum konselor pemula juga dirasakan dan dialami oleh mahasiswa prodi BKPI FITK UIN SU saat menjalani PPL-1. Pelaksanaan PPL merupakan suatu kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa atau peserta pelatihan dalam konteks pekerjaan nyata. PPL biasanya dilakukan dalam bidang pendidikan, kesehatan, teknik, atau profesi lainnya dan bertujuan untuk mengintegrasikan teori yang telah dipelajari di kelas dengan praktik di lapangan. Pada prodi Bimbingan konseling Pendidikan islam fakultas ilmu tarbiyah (UIN-SU) terdapat 3 kegiatan PPL, yaitu PPL-1 merupakan kegiatan observasi fisik, PPL-2 yang dikenal dengan PLKP-S atau Praktik Layanan Konseling Pendidikan di Sekolah merupakan praktik mahasiswa sebagai guru BK di sekolah dengan melaksanakan tugas dan fungsi seorang guru BK mulai dari melakukan need assessment, pembuatan program, pelaksanaan program, evaluasi program, pelaporan dan tindak lanjut. Kemudian PPL-3 yang dikenal sebagai PLKP-LS atau Praktik Layanan Konseling Pendidikan di Luar



Sekolah merupakan kegiatan mahasiswa dalam menjalankan program BK di luar satuan pendidikan.

Pelaksanaan praktik pengalaman lapangan (PPL) adalah bagian penting dalam proses pendidikan, terutama bagi mahasiswa yang mempelajari bidang-bidang yang memerlukan pengalaman praktis. Namun, dalam realisasinya, terdapat berbagai kendala yang dapat menghambat kelancaran dan efektivitas pelaksanaan PPL. Salah satu kendala utama adalah persiapan yang tidak memadai. Mahasiswa seringkali kurang mendapatkan briefing yang mendalam sebelum terjun ke lapangan, sehingga mereka tidak memiliki gambaran yang jelas mengenai tugas dan tanggung jawab mereka. Hal ini diperparah dengan kurangnya komunikasi yang efektif antara mahasiswa, dosen pembimbing, dan pihak instansi tempat praktik. Kurangnya komunikasi ini dapat menyebabkan kebingungan, misinformasi, dan akhirnya menghambat kinerja mahasiswa di lapangan (Khoirunnisa, 2015). Sebenarnya hal ini bukan hal yang baru, memang pola manajemen BK dan sekolah sangat berdampak terhadap permasalahan mahasiswa saat PPL-1. Tidak bisa dipungkiri bahwa kebanyakan sekolah memiliki pola manajemen BK yang rendah (Sinaga, Qurrata, & Andini, 2022) yang menyebabkan ketika mahasiswa datang PPL-1, maka guru BK atau konselor sekolah mengalami kesulitan untuk membimbing mereka.

Selain itu, fasilitas yang tidak mendukung juga menjadi kendala signifikan. Beberapa tempat praktik mungkin tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan mahasiswa. Misalnya, kurangnya peralatan yang diperlukan atau ruangan yang layak untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Kendala ini sering kali diperburuk oleh pembimbing yang kurang terlibat dalam memberikan bimbingan dan feedback. Tanpa arahan dan evaluasi yang tepat, mahasiswa bisa merasa kehilangan arah dan motivasi dalam menjalankan praktik mereka. Waktu yang terbatas juga menjadi masalah serius dalam pelaksanaan PPL. Periode yang singkat seringkali tidak cukup untuk menguasai keterampilan yang diharapkan. Mahasiswa harus mengejar banyak kegiatan dalam waktu yang padat, sehingga kualitas pengalaman belajar mereka bisa menurun. Selain itu, ada juga perbedaan antara harapan mahasiswa terhadap PPL dengan realitas di lapangan. Ekspektasi yang terlalu tinggi atau idealis sering kali tidak sesuai dengan kondisi nyata di tempat praktik, yang bisa menimbulkan rasa frustrasi dan demotivasi. Afrianto, Dahnilyah, & Supriusman, (2019) menyebutkan kendala mahasiswa PPL di antaranya: Kesulitan menjalankan proses mengajar, banyaknya tuntutan beban non teaching selama PPL, kesulitan mengelola kelas, penggunaan waktu pembelajaran tidak sesuai perencanaan (RPP), ketidapkahaman dalam penggunaan metode pembelajaran.

Masalah administratif seperti birokrasi yang berbelit-belit dan pengurusan izin juga sering kali menjadi hambatan. Proses yang rumit dan memakan waktu dapat memperlambat atau bahkan menghentikan pelaksanaan PPL. Di sisi lain, mahasiswa juga menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan budaya kerja di tempat praktik. Perbedaan tata cara kerja, etika, dan norma yang berlaku di instansi tempat praktik bisa menjadi kendala besar, terutama bagi mahasiswa yang belum terbiasa dengan lingkungan kerja profesional. Konflik dengan kegiatan akademik lainnya juga menjadi tantangan yang tidak bisa diabaikan. Jadwal PPL yang bentrok dengan kegiatan akademik lain seperti kuliah atau tugas akhir dapat mengganggu fokus dan performa mahasiswa. Terakhir, masalah kesehatan dan keselamatan kerja juga menjadi kendala yang harus diperhatikan.



Mahasiswa yang bekerja di lingkungan yang berpotensi berbahaya mungkin menghadapi risiko kesehatan dan keselamatan yang tidak terduga. Mengatasi kendala-kendala ini memerlukan kerjasama yang baik antara mahasiswa, dosen pembimbing, dan instansi tempat praktik, serta perencanaan dan koordinasi yang matang agar PPL dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat maksimal bagi semua pihak yang terlibat.

Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang efektif memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, dan evaluasi yang menyeluruh. Namun dalam pelaksanaannya PPL pada mahasiswa seringkali tidak dibarengi oleh jobsheet khusus, sehingga mahasiswa mengalami kendala dikarenakan Ketika datang ke sekolah tidak tahu apa yang harus dibuat. Menurut Sari, Adi, & Sumaryati (2013) menyebutkan kendala PPL yang dialami mahasiswa adalah: Kesiapan mental, Pengelolaan kelas saat mengajar di kelas, Penguasaan materi, Metode pembelajaran, Keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Pendapat lain mengatakan Fizarniati, Bukhari, & Adnan (2018) menyebutkan kesulitan mahasiswa PPL 1 adalah: ketidakmampuan menguasai kelas, kesulitan membuat perencanaan pembelajaran, kesulitan menentukan strategi pembelajaran, kesulitan menghadapi (beradaptasi) dengan program (kurikulum) di sekolah, kesulitan membentuk kelompok belajar, kesulitan mengembangkan materi ajar, kesulitan memanfaatkan media pembelajaran. Pengalaman PPL bagi mahasiswa sangat bervariasi dan bisa mencakup berbagai emosi dan pembelajaran. Hal ini yang seharusnya menjadi perhatian untuk Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang ada di Indonesia.

Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa BKPI FITK UIN-SU menunjukkan bahwa mereka memiliki kendala dalam pelaksanaan PPL, dari populasi 150 orang mahasiswa. Dari temuan permasalahan yang dialami mahasiswa selama kegiatan PPL sebenarnya bisa dikatakan juga dialami oleh para konselor pemula (Mahasiswa Prodi BK yang melaksanakan PPL di sekolah). adapun permasalahan yang umumnya dihadapi adalah: 1). Tidak memiliki pedoman atau panduan atau petunjuk praktis terkait pelaksanaan kegiatan PPL, 2) Merasakan kecemasan saat menjelang kegiatan PPL-1, 3). Kegiatan PPL-1 tidak sesuai dengan teori yang dipelajari selama perkuliahan, 4). Tidak tahu cara penanganan permasalahan siswa, 5). Dituntut hasil seketika saat menangani permasalahan siswa, 6). Memiliki keterbatasan kompetensi diri, 7). Tidak memiliki prosedur penanganan masalah siswa, 8). Mental tidak siap, 9). Tidak tahu apa yang harus dikerjakan selama PPL, 10). Diminta melakukan banyak hal di luar pekerjaan BK seperti menjaga piket, perpustakaan, menghukum siswa, menggantikan guru di kelas kosong, dan lain-lain.

Mengatasi kendala dalam pelaksanaan praktik pengalaman lapangan (PPL) memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Persiapan yang matang sebelum pelaksanaan PPL sangat penting. Mahasiswa harus diberikan *briefing* yang mendetail mengenai tugas dan tanggung jawab mereka. Pelatihan tambahan atau workshop yang membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis dan pengetahuan dasar tentang tempat praktik dapat sangat membantu. Meningkatkan komunikasi antara semua pihak yang terlibat juga merupakan kunci. Dosen pembimbing, mahasiswa, dan pihak instansi harus menjalin komunikasi yang terbuka dan rutin melalui pertemuan



berkala atau platform komunikasi online untuk memastikan bahwa semua pihak berada pada satu pemahaman yang sama dan dapat segera menyelesaikan masalah yang timbul.

SIMPULAN

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa permasalahan umum konselor pemula juga dialami oleh mahasiswa BKPI FITK UIN SU saat PPL-1 seperti tidak adanya perdoman atau panduan khusus dalam pelaksanaan PPL tersebut, hal ini tentunya menjadi perhatian untuk para stakeholder yang terlibat seperti prodi BKPI dan sekolah tempat praktik untuk membantu mahasiswa agar dapat menjalani PPL-1 tanpa hambatan yang berarti guna mencapai hasil yang diinginkan yakni lahirnya para guru BK yang profesional di sekolah. Selain itu, mahasiswa prodi BKPI, khususnya, dan BK, umumnya, juga memiliki peran yang sangat penting dalam persiapan PPL-1 agar terhindar dari permasalahan tersebut. Mereka hendaknya aktif dalam mencari informasi dan pengetahuan yang membantu mereka selama pelaksanaan PPL-1, aktif melakukan proses pembimbingan bersama dosen lapangan dan guru pamong, serta berdiskusi dengan teman sebaya dalam rangka meningkatkan kompetensi diri. Jika kompetensi diri mahasiswa meningkat, maka berbagai masalah konselor pemula yang dialami saat PPL-1 berpeluang teratasi dengan baik dan hasil PPL-1 menjadi optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Adiyanta, S. (2019). Hukum dan Studi Penelitian Empiris: Penggunaan Metode Survey sebagai instrumen hukum empiris. *Administrative Law & Governance Journal*, 700.
- Afrianto, Dahnilyah, & Supriusman. (2019). Eksplorasi Pengalaman Mahasiswa Bahasa Inggris Selama Program PPL: Harapan, Tantangan, dan Pelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 19-27.
- Fizarniati, Bukhari, & Adnan. (2018). Kendala-kendala Yang Dihadapi Mahasiswa Praktikan Pengalaman Lapangan (PPL) PGSD FKIP Unsyiah Dalam Pembelajaran Di SD Negeri 69 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 99-100.
- Sinaga, M. H. P., Qurrata, K., & Andini, V. (2022). Pola Pelaksanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 110-116.

Buku:

- Ernawati, R. (2020). *Buku Materi Pembelajaran Profesionalisasi BK*. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia.
- Prayitno. (2014). *Konseling Integritas*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Tesis/Disertasi:

- Khoirunnisa. (2015). Kendala Mahasiswa Prodi Geografi Peserta PPL Dalam Pengajaran IPS Terpadu SMP 2013. *Universitas Lampung*, 7.



Sari, Adi, & Sumaryati. (2013). Kendala-kendala pelaksanaan program pengalaman lapangan (PPL) Mahasiswa FKIP UNS di SMK Negeri 1 Sukoharjo Tahun 2012. *Universitas Sebelas Maret*, 32-34.

Prosiding Seminar:

Kurniawan, N. A. (2020, September). Profesionalitas konselor selama pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling* (pp. 87-91).

Sinaga, M. H. P., Haryadi, R., & Mahfud, A. (2018). Mengatasi Permasalahan yang Dialami oleh Konselor Pemula dengan Menggunakan Mind Skills. *Prosiding Online*, 48-56.

